

METAFISIKA WAYANG DIMENSI ONTOLOGIS WAYANG SEBAGAI SIMBOL KEHIDUPAN

Joko Siswanto

Abstract: This paper attempts to clarify philosophically ‘Wayang’ as a *genetivus objektivus* especially in the western philosophy point of view. The investigation finally found out concepts: unification between creation and creator (God), dynamic process of life, proportionality in materiality and spirituality, plurality, and at least life harmony.

Kata Kunci: Filsafat wayang, *genetivus objektivus*, dimensi ontologis, symbol kehidupan

Terdapat dua persoalan mendasar yang perlu diklarifikasi terkait dengan penelitian tentang filsafat wayang. Pertama, masalah filsafat wayang sebagai *genetivus objektivus* dan filsafat wayang sebagai *genetivus subjektivus*. Kedua, masalah yang masih bergayut dengan persoalan pertama, yaitu tentang objek material dan objek formal penelitian filsafat wayang. Tulisan ini dimaksudkan sebagai kajian filosofis yang masih berkisar pada filsafat wayang sebagai *genetivus objektivus*, artinya wayang sebagai objek material disoroti dari perspektif filsafat barat (sebagai objek formal).

Objek material penelitian filsafat wayang adalah “pergelaran wayang” sesuai “pakem” yang berlaku dalam “garap pekeliran” yang optimal. Elemen-elemen dalam pergelaran wayang: peralatan, karawitan, cerita, pelaku (dalang, pangrawit, pesinden), dan penonton, dipandang sebagai “Simbol kehidupan” atau “*wewanyangane ngaurip*”. Kajian tentang simbol dan filsafat hidup akan dijelaskan pada uraian berikutnya. Sesuai dengan objek material, yakni sebagai simbol, maka objek formal atau metode yang dipakai adalah fenomenologi hermeneutik; sebuah metode yang mensintesis antara metode fenomenologi dengan hermeneutika (interpretasi). Menurut Paul Ricoeur (1976: 18), bahasa simbol hanya dapat ditangkap dan dipahami maknanya (hakikat, esensi) melalui pendekatan hermeneutika (interpretasi). Tugas filsafat adalah membangun makna simbol melalui interpretasi kreatif. Ricoeur menyebut hal itu sebagai deduksi transendental simbol-simbol, yang terdiri dari membenaran suatu pengertian dengan menunjukkan bahwa pengertian itu dapat membentuk objek-objek.

METAFISIKA DAN PERSOALAN-PERSOALANNYA

Ada dua istilah yang menurut pendapat tertentu kadang-kadang dibedakan dan kadang-kadang disamakan: *Metafisika* dan *Ontologi*. Secara etimologis *Metafisika* berasal dari istilah Yunani: *ta meta ta physika*, artinya “sesudah atau

di belakang realitas fisik”; Ontologi: *to on hei on*. *On* merupakan bentuk netral dari *oon*, dengan bentuk genetifnya *ontos*; artinya “Yang-ada sebagai yang-ada” (*a being as being*). Mengatasi dua pendapat itu orang kemudian banyak menggunakan skema Christian Wolff. Wolff membagi metafisika ke dalam dua cabang besar. Pertama, metafisika umum yang kemudian disebut ontologi. Kedua, metafisika khusus, terdiri atas kosmologi metafisik, antropologi metafisik, dan teologi metafisik.

Metafisika sebagai salah satu cabang filsafat pokok terus-menerus mengalami perkembangan dan perubahan, karenanya tidak ada kesepakatan pendapat tentang apa persisnya problem yang harus digarap metafisika. Kesulitan itu antara lain disebabkan munculnya banyak sistem metafisika, yang sudah tentu memiliki banyak perbedaan karena titik-tolak, pendekatan, dan perspektif yang berbeda. Secara tradisional metafisika dipahami sebagai cabang filsafat yang mengkaji persoalan yang-ada. Akan tetapi sejak Christian Wolff membuat pembedaan yang tajam antara metafisika umum (ontologi) dan metafisika khusus (kosmologi metafisik, antropologi metafisika, dan teologi metafisika) persoalan metafisika menjadi sangat luas.

Pada intinya Ontologi (metafisika umum) berusaha menjawab persoalan dan menggelar gambaran umum tentang struktur yang-ada atau realitas yang berlaku mutlak untuk segala jenis realitas. Anton Bakker dalam bukunya *Ontologi atau Metafisika Umum* (1992: 9-10) menyebutkan ada enam masalah mendasar yang menjadi kajian ontologi. Pertama, persoalan tentang apakah realitas itu banyak atau satu? Kedua, persoalan tentang apakah realitas itu memiliki ciri homogal yang bersifat transenden? Ketiga, persoalan tentang apakah realitas itu memiliki permanensi atau kebaruan? Keempat, persoalan tentang apakah realitas berdimensi jasmani atau ruhani? Kelima, persoalan tentang apakah kehadiran realitas itu bernilai/berarti atau tidak? Keenam, persoalan tentang apakah dalam realitas ditemukan norma ontologis transendental yang berlaku untuk semua?

Kosmologi metafisik menjawab persoalan-persoalan tentang alam semesta yang tentu harus dibedakan secara tajam dengan kosmologi empiris yang lebih mendasarkan diri pada ilmu fisika dan astronomi. Persoalan kosmologi metafisik antara lain dirumuskan sebagai berikut. Pertama, persoalan tentang awal dan akhir kosmos (proses terjadinya alam dan berakhirnya alam semesta). Kedua, persoalan tentang hakikat ruang dan waktu. Ketiga, persoalan tentang hakikat materi, energi, dan gerak. Ketiga, persoalan tentang evolusi dan dinamisasi kosmos.

Antropologi metafisik pada intinya menjawab persoalan-persoalan tentang hakikat manusia. Problem-problem tentang manusia antara lain. Pertama, persoalan tentang siapakah “aku” itu? Kedua, persoalan tentang bagaimana tata-hubungan antara dimensi kejasmanian dan dimensi keruhaniaan. Ketiga, bagaimana tata-hubungan dimensi otonomi (individualitas) dan dimensi korelasi (sosialitas). Keempat, persoalan tentang tata-hubungan mikro kosmos dengan makro kosmos. Kelima, persoalan tentang bagaimana tata hubungan dimensi

horisontal dengan dimensi vertikal.

Teologi metafisik menjawab persoalan-persoalan yang terkait dengan konsep dan pemahaman manusia dalam hubungannya dengan yang-transenden. Misalnya bagaimana konsep tentang Tuhan; apakah ditemukan bukti-bukti adanya Tuhan; apakah bentuk-bentuk pengalaman religius.

ALIRAN-ALIRAN METAFISIKA

Munculnya berbagai aliran metafisika yang hampir identik dengan filsafat, sekurang-kurangnya disebabkan oleh dua hal pokok. Pertama, terjadinya proses *diferensiasi fungsional* filsafat itu sendiri. Misalnya posisi filsafat semula adalah sebagai pandangan dunia, lama-kelamaan mau mengganti religi; filsafat ingin memberikan kepada manusia pegangan hidup yang tidak ditemukan dalam religi. Dalam hal ini filsafat analog dengan imam religius. Juga keinginan filsafat yang berkehendak meraih pengetahuan teoritis dan keinginan menyelidiki bahasa. Kedua, Proses saling menjauhi diri antara aliran yang sudah ada, dan kemudian melahirkan aliran baru. Oleh karena begitu banyak aliran yang muncul dalam dunia metafisika; berikut ini hanya akan ditampilkan aliran-aliran metafisika yang cukup menonjol dengan beberapa pandangan pokok.

Aliran metafisika dapat dibedakan dari dua sisi. Pertama, secara kuantitatif, yakni aliran yang menjawab dan mengajarkan tentang jumlah (kuantitas) kenyataan. Dalam hal ini ditemukan dua aliran yang menonjol: (1) monisme atau disebut aliran yang memberikan ajaran “keseluruhan-kesatuan”. Aliran ini mengajarkan, bahwa keseluruhan kenyataan pada hakikatnya adalah satu kualitas kenyataan yang terdiferensiasi ke dalam bidang-bidang dan bentuk-bentuk tertentu. Secara sistematis monisme dimulai dari materialisme; sedangkan secara historis monisme dimulai dari idealisme metafisik yang melihat ruhani sebagai kenyataan pertama. Dalam perkembangan metafisika, aliran-aliran metafisika yang muncul sesudahnya, sadar atau tidak sadar sebenarnya mengambil pokok darinya, yang tidak hanya menerima sesuatu di belakang gejala-gejala; tetapi juga memberi sesuatu kualitas supernaturalis, ruhani atau *ilahi*. Hal itu berlaku juga pada aliran-aliran masa kini yang menamakan diri metafisika atau dipandang sebagai metafisika. (2) Pluralisme merupakan tandingan monisme, karena menerima prinsip azali banyak. Pluralisme dibedakan dalam dua bentuk *solidarisme metafisik* dan *metafisika centris*.

Solidarisme metafisik memberikan watak kenyataan yang sama pada semua kenyataan yang ada. Seperti pandangan dunia Yunani pada umumnya yang menerima adanya sebuah hukum yang mencakup segala sesuatu, yang menyatakan diri pada atau dalam kosmos yang nampak. Dalam hukum kosmos segala sesuatu mendapat tempat yang sesuai: dewa-dewa, binatang-binatang, manusia, sampai pada yang *ilahi*.

Metafisika sentris menerima prinsip *azali* yang banyak tetapi salah satu yang utama dan memberi makna. Yang utama itu dapat suatu ketuhanan yang mutlak atau manusia.

Ketuhanan sebagai prinsip utama dalam pemikiran filsafat Barat bukan

merupakan bentuk emanasi dan bukan bentuk cara-cara pengada yang lain; tetapi suatu pemikiran bahwa tiap individu mempunyai tempat sendiri, yang satu dengan yang lain terpisah.

Manusia sebagai prinsip utama artinya manusia menjadi dasar makna kenyataan. Metafisika ini diawali sejak jaman modern tetapi masih terjalin dengan ajaran-ajaran tradisional. Baru abad XIX dengan ambruknya filsafat barat yang tradisional – yang menghilangkan pemikiran-pemikiran yang transenden-manusia menemukan kenyataan pada dirinya sendiri. Manusia melihat dirinya tidak hanya sebagai kenyataan yang pertama, tetapi sebagai pusat dunia dan dunia mempunyai makna oleh dan karena manusia. Jadi masa kini nyatalah perkataan Protagoras (480-410 SM) : “Manusia adalah tolok ukur segala sesuatu yang mengada, bahwa hal itu ada dan hal yang tiada bahwa hal itu tidak ada”. Sikap ini terdapat pada Pragmatisme yang mengutamakan aspek lahiriah dan filsafat eksistensi yang mengutamakan atau kembali pada aspek batiniah (Joko Siswanto, 1998: 4-5).

Secara kualitatif ditemukan begitu banyak aliran metafisika, dalam literatur filsafat misalnya dikenal aliran-aliran seperti idealisme, spiritualisme, materialisme, vitalisme, personalisme, fenomenalisme, pragmatisme, eksistensialisme, structuralisme, posmodernisme.

EKSISTENSI FILSAFAT WAYANG

Banyak ilmuwan yang menyampaikan beberapa persoalan dasar dalam gayutannya dengan eksistensi filsafat Wayang. Persoalan itu dapat dirumuskan sebagai berikut. Pertama, apakah dalam wayang sungguh-sungguh ditemukan filsafat asli? Kedua, Jika ada, apakah dalam filsafat wayang ditemukan sistem-sistem pemikiran/filsafat yang bersifat sistematis; misalnya apakah terdapat rumusan tentang metafisika wayang, tentang epistemologi wayang, dan tentang aksiologi wayang? Ketiga, dimana posisi filsafat wayang dalam semesta pembicaraan filsafat pada umumnya.

Sebelum pertanyaan itu dijawab tentu harus diklarifikasi dulu istilah-istilah yang memang sampai hari ini masih diperdebatkan orang. Misalnya batasan tentang pengertian filsafat. Kalau filsafat antara lain dipahami sebagai suatu pencarian tentang hakikat segala realitas yang bersifat mendalam dan mendasar; maka tidak diragukan lagi bahwa dalam wayang terdapat sistem pemikiran kefilsafatan yang cukup luas dan mendalam. Abdullah Ciptoprawiro (1983: 7) berpendapat:

Bukankah semua usaha untuk mengartikan hidup dengan segala pengejawantahannya, manusia dengan tujuan akhirnya; hubungan yang nampak dengan yang ghaib, yang silih berganti dengan yang abadi, tempat manusia dalam alam semesta, seperti kita dapatkan dalam banyak perenungan di Jawa dapat disebut filsafat? Keteneran tokoh Werkudoro, yang dalam mencari air hidup memperoleh wirid dalam ilmu sejati, dapat dipakai sebagai petunjuk betapa usaha ini memang telah berakar dalam kehidupan orang Jawa.

Bukti-bukti lain misalnya dapat ditemukan dalam berbagai surat *suluk* yang

membicarakan sifat alam semesta: berada di antara tidak-ada-mutlak (*het absolute niet-Zijn*), yaitu Tuhan. Dalam kesusasteraan Jawa Kuno - dapat disebut di sini misalnya Kekawin Arjuna Wiwaha, - Arjuna yang sedang bertapa ditemui oleh Sang Siwa yang memperlihatkan dirinya dengan sifat-sifat Ilahi. Di samping itu dalam berbagai bentuk dan cara hidup orang Jawa yang disimbolkan dan dipergelarkan dalam wayang juga akan didapatkan renungan-renungan tentang hubungan antara Tuhan dan manusia, antara wujud Ilahi yang selalu dilatarbelakangi oleh pengalaman *ekstase* kesatuan abadi dengan Tuhan (*manunggaling kawulo gusti*).

Pertanyaan kedua dapat diberi penjelasan sebagai berikut ini. Memang harus diakui bahwa terdapat perbedaan-perbedaan yang cukup mendasar antara ungkapan-ungkapan filsafat Barat dengan ungkapan-ungkapan renungan filsafat wayang yang sering bersifat pragmatik (sepotong-potong) dan kurang nampak adanya hubungan yang jelas. Perbedaan itu antara lain disebabkan, pertama, cara berfikir Barat pada umumnya berembrio dari tradisi berpikir rasional Yunani yang dibarengi kemudian dengan kepercayaan Yudea-kristiani. Rasio atau akal pikir menjadi superior dibandingkan dengan kemampuan manusia yang lain. Oleh karenanya tradisi pemikiran Barat sangat menjunjung tinggi rasionalitas. Sedangkan tradisi Timur khususnya di Jawa berpikir berarti mempergunakan seluruh kemampuan rasa, cipta, dan karsa, bahkan dengan intuisi atau kemampuan kontemplatif. Maka sangatlah tepat kalau dikatakan, bahwa pengetahuan tentang hidup bagi budaya Jawa tidaklah dicapai dengan “keramaian” akal-pikir melainkan dengan “keheningan” cipta-rasa-karsa dalam meditasi. Filsafat wayang bukan semata-mata mencari kearifan saja, melainkan juga mencari “kesempurnaan”. Dapat dirumuskan bahwa filsafat wayang adalah “ngudi kasampurnan” (*Love of Perfection*); sedangkan filsafat Barat “Ngudi kawicaksanaan” (*Love of Wisdom*). Untuk mencapai tingkatan wisdom dalam tradisi Barat misalnya dikenal istilah-istilah: penalaran, rasio, abstraksi. Sedangkan untuk mencapai “kasampurnan” dalam budaya pikir Jawa, khususnya dalam wayang dikenal melalui tahap-tahap kesadaran: kesadaran inderawi, kesadaran hening, kesadaran pribadi, dan kesadaran ilahi (*manunggal Aku-pribadi-Sukma Kawekas*). Tingkat-tingkat kesadaran itu misalnya dalam pertunjukan semalan disimbolkan dalam perubahan “*pathet*” (*nem, sangga, dan manyura*).

Secara historis wayang dan pewayangan pada dasarnya merupakan bagian kebudayaan Jawa, walaupun *repertoirenya* bersumber pada epos India Hindu, Ramayana, dan Mahabarata, namun bentuk wayang di Jawa dikerjakan berdasarkan sikap kebudayaan Jawa. Bahkan karena begitu besarnya pengaruh wayang atas kehidupan orang Jawa, maka tidak berlebihan bila dikatakan bahwa wayang merupakan identitas utama manusia Jawa.

Pada awalnya wayang oleh kebanyakan orang selalu dikaitkan dengan mitos, mistik, magi, dan ritus. Namun dalam perkembangannya wayang mengalami diferensiasi fungsional, fungsi wayang mengalami pergeseran: dari mitos ke logos, tentu tidak dapat dipungkiri bahwa unsur-unsur mitologi masih

kental. Sayangnya banyak ahli apalagi orang awam selalu memberi konotasi negatif atas eksistensi mitos. Wayang memang penuh dengan lambang atau simbol. Sri Mulyono (1989: 275) merumuskan bahwa wayang itu tidak lain dan tidak bukan merupakan suatu simbol dari hidup manusia maupun kehidupan itu sendiri. Wayang bahkan dapat dikatakan sebagai ensiklopedi tentang hidup, yang dapat diungkapkan secara ontologis-metafisik. Wayang juga melambangkan keberadaan atau cara beradanya manusia, yang dalam pertunjukannya dimulai dari “pendapa suwung” atau kosong dan diakhiri atau kembali menjadi pendapa suwung lagi.

Wayang juga dikatakan sebagai literatur mengenai filsafat Jawa, yang sebenarnya tidak mempunyai bentuk tersendiri; tetapi merupakan bagian-bagian tempat, masing-masing bagian merupakan ide dari cara hidup. Sebagai filsafat, wayang adalah simbol ajaran “*sangkan paran*” dan perbuatan yaitu sikap atau cara manusia beramal dan berjalan menuju kepada Penciptanya. Pertunjukan atau pergelaran wayang semalam suntuk merupakan suatu lambang atau simbol renungan transendental atau metafisis-religius. Juga merupakan lambang dari suatu keberadaan (men-dunia) eksistensi maupun *dumadi*. Di dalam istilah paguron faham semacam ini disebut dengan “Sangkan Paraning Dumadi”, asal hidup atau dari mana dan ke mana manusia hidup (Sri Mulyono, 1989: 177). Jadi boleh disimpulkan, bahwa wayang sebagai pertunjukan merupakan ungkapan dan peragaan pengalaman religius yang merangkum bermacam unsur lambang.

ONTOLOGI WAYANG

Ontologi membahas masalah-masalah dasar realitas (yang-ada). Realitas yang mendasar yang diyakini sebagai sumber dan makna itu oleh Sontag (1970: 4) disebut sebagai “prinsip pertama” (*the first principle*). Setiap filsuf atau aliran dalam memahami prinsip pertama menggunakan cara-cara yang berbeda, oleh karena itu dalam pemikiran filsafat kita menemukan beberapa model pendekatan, dari yang tradisional sampai yang paling kontemporer. Pendekatan itu berkembang dari model pemikiran kosmosentris, theosentris, anthroposentris, logosentris, dan ke gramatologisentris. Masing-masing memiliki watak, titik-pijak, perspektif, dan orientasi yang berbeda.

Telah ditetapkan bahwa dalam filsafat wayang, pergelaran wayang dianggap sebagai “simbol hidup” (*wewayangane ngaurip*). Hidup sebagai prinsip pertama filsafat wayang dengan jelas disimbolkan dengan “kayon” (gunungan berdiri di tengah) sebelum pergelaran dimulai dan sesudah lakon wayang selesai dipentaskan. Oleh karena itu “hidup” dapat dikatakan sebagai prinsip pertama dalam ontologi wayang. Maka sebelum sampai pada kategorial ontologis wayang; di sini perlu dijelaskan dua pengertian dasar yaitu simbol dan hidup.

Secara etimologis simbol berasal dari bahasa Yunani: *sumballo* (*sumballein*), artinya berwawancara, merenungkan, memperbandingkan, bertemu, melemparkan jadi satu, menyatukan. Simbol tidak hanya berdimensi horizontal imanen, tetapi juga berdimensi transenden vertikal. Dari pandangan Ricoeur,

Dibyasuharda (1990: 229) berkesimpulan bahwa simbol “berkaki” (berakar) dua. Di satu kaki dalam bahasa, dan kaki lain dalam kenyataan. Simbol menantang untuk berpikir, untuk berpikir dibutuhkan bahasa. Bahasa simbol hanya dapat ditangkap maknanya melalui interpretasi (hermeneutika).

Tradisi pemikiran vitalisme, menganggap hidup sebagai masalah pokok filsafat dan menjadi titik-pangkal untuk menjelaskan realitas. Kehidupan tidak diterangkan secara mekanis-kemis-fisis melainkan finalitas; artinya yang menyebabkan dan menggerakkan kehidupan ialah tujuannya (finis). Menurut vitalisme, dalam realitas ada suatu daya yang tak tampak dan yang tidak dapat ditunjukkan secara empiris, tetapi menentukan seluruh organisme. Daya metafisik ini bersifat potensi, namun mengejawantahkan diri dalam organisme, sehingga boleh disebut “jiwa” organisme itu. Bergson melukiskan organisasi hidup dalam perkembangannya, yaitu dalam evolusi. Gairah kehidupan (*élan vital*) seolah-olah menerobos alam kebendaan. Daya kehidupan ini juga mengatasi rintangan materi dengan mempergunakan dan mengorganisirnya. Jadi boleh disimpulkan kehidupan bersifat spiritual/ruhani yang berpangkal pada kesadaran manusia. Kehidupan terutama diketahui dengan berpangkal pada pengalaman manusia yang menghayati sesuatu yang sedang berkembang dalam waktu (*duree*) (Peursen, 1981: 184).

Dalam filsafat wayang tampaknya cenderung pada pemikiran yang *vitalis-teo-anthroposentris* sebagaimana tercermin dalam kehidupan ruhani, yang menjadi dasar dan memberi isi budaya. Filsafat wayang tidak menanyakan apakah manusia itu? Namun eksistensi manusia pertama-tama diasumsikan sebagai “kenyataan hidup”. Dari kenyataan ini kemudian diajukan pertanyaan: Dari mana asalnya..... kemana akhirnya? Di sini kita melihat gerak dan keterlibatan manusia itu sendiri. Dari sinilah kemudian dikenal konsep-konsep yang sangat terkenal tentang “Sangkan paraning dumadi” – “dumadining sangkan paran” – sangkan paraning manungsa”.

Secara kategorial persoalan yang-ada yang dapat direfleksikan dari metafisika wayang dirumuskan dalam beberapa pikiran pokok sebagai berikut.

Kuantitas Realitas

Persoalan tentang apakah realitas itu tunggal atau Jamak (satu atau banyak) merupakan persoalan metafisika yang paling mendasar. Sebab jawaban atas pertanyaan itu menjadi sudut pandang pertama mengenai kenyataan seutuhnya, dan memberikan arah utama bagi seluruh ontologi. Menurut Anton Bakker (1992: 25) Pertanyaan tentang kuantitas kenyataan menyangkut dua macam aspek. Pertama, andaikata diyakini bahwa kenyataan itu tunggal (satu) ternyata ditemukan kesukaran; sebab dalam realitas ada banyak sekali objek-objek dan pribadi-pribadi. Sebaliknya, andaikata kenyataan terdiri dari banyak “unit” (plural) persoalan yang muncul adalah apakah yang-banyak itu saling berhubungan atautkah mereka berdiri sendiri-sendiri (lepas, bebas). Kedua, apakah keseluruhan kenyataan itu seragam atau bermacam ragam? Kalau seragam sulit dipahami karena memang dalam realitas ditemukan banyak

perbedaan atau bahkan bertentangan. Sebaliknya, andaikata serba remuk, persoalannya bagaimanakah dalam kenyataan masih dapat ada kesamaan dan kebersamaan. Dalam wacana kefilosofan, baik itu dalam tradisi Barat maupun tradisi Timur ditemukan banyak pendapat. Sekarang bagaimana filsafat wayang?

Pandangan filsafat wayang antara lain dapat dirumuskan, bahwa realitas yang sungguh-sungguh nyata (kasunyatan) berada dalam kesatuannya dengan Yang-Mutlak. Entah itu tata alam raya, maupun manusia. Kesatuan itu masih sementara di dunia (*miyos*), tetapi permanen di akhirat: *Jumbuhing* atau *pamoring kawulo-gusti*. Alam semesta merupakan pengejawantahan Tuhan. Manusia dan alam semesta merupakan satu kesatuan, kesatuan makrokosmos dan mikrokosmos (jagad gedhe-jagad cilik). Mikrokosmos dan makrokosmos ada keselarasan progresif, tetapi bukanlah identitas. Tatanan abadi dipartisipasikan oleh manusia (*homologi antropokosmis*).

Bima yang dalam wayang dikenal sebagai ksatria yang mengenakan "kampuh" (sejenis pakaian): Poleng Bang Bintalu yang memiliki empat macam warna, yakni: merah, Kuning, putih, dan hitam. Catur warna ini ditemukan Bima sesudah masuk ke dalam tubuh Sang Dewata. Warna-warna ini melambangkan nafsu, yang sekaligus juga melambangkan empat unsur (anasir) bumi: api, tanah, udara, dan air. Di dalam lakon Dewaruci dikisahkan bahwa Bima berhasil bertemu Dewaruci karena telah berhasil melepaskan rintangan yang berupa nafsu-nafsu dan pernyataannya yang melilit dirinya sendiri seperti seekor naga raksasa dengan senjatanya "Kuku Panca Kenaka". Di samping empat warna itu Dewaruci menerangkan, adanya delapan warna yang bersatu dan merupakan sesuatu nyata menggambarkan manusia sejati, yang tepat serupa dunia besar yang berkembang, hingga kedua-duanya mewujudkan mikrokosmos dan makrokosmos (jagad cilik dan jagad gedhe). Tuhan dalam pewayangan memiliki sebutan bermacam-macam yang umumnya menggambarkan sifatNya, seperti *Sang Hyang Taya*, *Sang Hyang Manon*, *Sang Hyang Wenang*, *Sang Hyang Tunggal*. Tuhan juga tidak dapat dibayangkan seperti apapun: "*Dat kang tan keno kinoyongopo, Cedak tan sesenggolan, Adoh tan wangenan*". Rumusan Barat: *Imanen-Transenden*.

Susunan sifat-sifat manusia dan alam dikuasai oleh lima unsur asasi; empat yang padu dalam yang kelima (*keblat-papat-kelimo pancer-moncopat*). Dalam pandangan filsafat wayang kosmos diyakini memiliki empat kiblat (selatan, barat, utara, dan timur), dan satu sebagai pusat.

Dinamika Realitas

Salah satu tugas ontologi/metafisika adalah refleksi atas realitas sebagai fakta. Kenyataan fakta menunjukkan bahwa terdapat jenis-jenis realitas tertentu yang terus menerus mengalami perubahan: lahir, tumbuh, dan mati. Dari lain pihak juga ditemukan jenis kenyataan yang berciri tetap, bahkan abadi. Oleh karena muncul persoalan sebenarnya realitas itu bagaimana; apakah terus menerus berubah dan perubahan itu sampai pada esensinya, ataukah tetap, abadi; dan jika orang menangkap perubahan itu hanya pada lapis luar yang membung-

kus substansinya? Dua persoalan itu harus dikaji; bahkan juga harus diteliti juga apakah yang tetap dan yang berubah itu memiliki hubungan yang intrinsik.

Dalam sejarah pemikiran manusia baik dalam tradisi pemikiran Barat, Timur maupun dalam pemikiran agama-agama besar; ditemukan ada bermacam-macam pendapat yang berbeda. Misalnya kita mengenal para filsuf yang berpendapat bahwa realitas itu bersifat tetap, permanen: Plato, Samkhya dan Jaina, Al Farabi dan Al Ghazali. Para filsuf yang berpendirian bahwa realitas terus menerus berubah, dinamis: Herakleitos, Hegel, Marx, Bergson, dan Whitehead. Bagaimana pandangan metafisika wayang?

Kenyataan yang terpahami sebagai hidup (*kayon*) adalah bersifat sementara, hanya sekedar *mampir ngombe* dan selalu dalam posisi “*owah gingsir*”. Realitas yang sungguh-sungguh adalah sumber hidup itu sendiri: “*Sangkan paraning dumadi*”, yaitu *Hyang Murbeing dumadi*. Sangkan paraning dumadi itu diartikan sebagai “*the origin and destination of being* “. Realitas kehidupan manusia sesungguhnya berproses dari “*tiada*” menuju “*tiada*”, *nothing and return to nothing* (Yumarmo, 1996: 45). Di tengah-tengahnya kehidupan digelar dan dijalani manusia. Dinamika kehidupan dipahami dalam kaitanya aktivitas hidup manusia menjalani kehidupannya.

Dalam filsafat wayang juga dikenal sebuah istilah yang menggambarkan proses dinamika realitas, yaitu “*Manyokro panggilingan*”, artinya hidup itu berputar seperti roda. Seno Sastrohamidjojo (1967: 41) menjelaskan:

Dalam berputarnya “roda dunia” (*Cosmisch gebeuren*) dengan baik, yang tidak pernah meleset (*Mannjakra panggilingan*), itu hanya ada SATU kekuatan, satu-satunya yang mendorong, menggerakkan, menguasai penuh segala-galanya, yaitu Tuhan (*Jang Maha Esa*) (*Adnjana Wasesa*, *Kaw sejati* atau *sedjatining kaw*). Inilah yang merupakan poros satu-satunya dan pokok “*pengeraning agesang*” (pedoman hidup).

Dari konsep sejarah yang berbentuk siklis ini jelas berbeda dengan pandangan pemikiran Barat yang berpola linier atau yang spiralistik.

Spiritualitas dan Materialitas Realitas

Menjadi tugas ontologi/metafisika untuk menjelaskan dan memberi jawaban pertanyaan fundamental: Apakah kenyataan itu materi/jasmani ataukah ruhani melulu? Masalah ini menjadi sangat penting dalam kaitannya dengan kenyataan Tuhan. Pada umumnya dianggap jelas, bahwa karena kesempurnaan-Nya Tuhan melulu Ruh Untuk menganalisis persoalan ini kiranya tidak ada jalan kecuali dengan menganalisis lebih dahulu secara tepat tentang hakikat manusia. Baru setelah ditemukan kepastian inti atas dasar hakikat manusia, dapat juga diberikan jawaban atas masalah ontologi.

Sepanjang sejarah pemikiran manusia, ditemukan filsuf-filsuf yang membela pandangan, bahwa keseluruhan kenyataan itu melulu ruhani atau sekurang-kurangnya pada dasarnya bersifat spiritual; dan ada juga yang menganggap bahwa mengada itu hanya jasmani saja. Atau dengan lebih konkret, yang satu berpendapat bahwa kenyataan itu materi, yang lain bahwa kenyataan

itu ruh. Bagaimana pandangan metafisika wayang?

Dalam pandangan wayang, realitas selalu dilihat dari dua perspektif, yaitu dunia "lahir" (outer side) dan dunia "batin" (inner side). Dunia lahir bukanlah esensi dari realitas itu sendiri, tetapi adalah bayangan realitas, namun demikian harus ada keseimbangan antara keduanya.

Konsep ontologis keseimbangan lahir-batin disimbolkan dalam lakon Bagawan Ciptoning. Situasi yang menerangkan adalah pada saat sang Batara Indra merasa heran ketika melihat di samping sang pertapa ada sejumlah senjata perang yang merupakan benda-benda lahiriah. Menurut Indra, bertapa mestinya hanya mementingkan hal batiniah, hal kejiwaan, hal kemuksaan. Sang Pertapa dianggapnya masih bertujuan rangkap, dan hal itu sangat disayangkan. Sebab, berarti sang pertapa masih mengikuti keinginan Panca indera; dan itu berarti lazim bagi tapanya orang berdosa. Terjadilah kemudian dialog menarik antara sang pertapa dan Batara Indra yang waktu itu berubah wujud menjadi Bagawan Padya.

Secara ringkas argumentasi Arjuno dirumuskan sebagai berikut. Pertama, bagi ksatria, senjata adalah sesuatu yang tidak boleh dilupakan. Senjata dan kesaksian adalah dua hal yang dapat dipakai untuk melindungi yang lemah. Kedua, maksud tapanya kali ini bukanlah untuk kemuksaan, melainkan untuk kesaktian. Ia bertapa karena kecintaannya kepada ibu dan saudara-saudaranya yang telah mengalami penghinaan pahit dari Kurawa. Ia menginginkan kemenangan di saat perang Baratayuda kelak.

Dari uraian di atas dapat tarik kesimpulan bahwa dalam hidup realitas kebendaan (disimbolkan senjata perang) itu perlu, tetapi realitas kebendaan yang dikuasai oleh panca indera itu harus dikuasai. Sedangkan aspek lain (realitas kebatinan) juga harus dicari, sebab tanpa itu orang tidak akan dapat menjalankan dharma secara benar.

Proses Pemahaman atas Tingkat Realitas

Dialog Bima dengan Dewaruci sekalipun agak samar, ketika Bima sudah masuk dalam tubuh Dewaruci adalah contoh penggambaran tentang terjadinya alam-realitas yang tersadari manusia. Dialog itu antara lain diterjemahkan secara bebas sebagai berikut:

Sang Dewaruci berkata: "Werkudoro, apakah yang kamu lihat sekarang?"

Bima bersembah: "Hamba tidak melihat apa-apa juga, kecuali pandangan yang sangat jauh tak terbatas. Hamba merasa berjalan di angkasa, yang luas bukan buatan. Hamba sangat bingung tidak mengetahui utara, selatan, timur, dan barat. Demikian pula kiri kanan, di muka, di belakang, di atas dan di bawah. Bagi hamba segala-galanya sama, tidak ada perbedaannya sama sekali (Prawiraatmadja, 1954: 43)

Dari kutipan di atas jelas, bahwa dalam suasana "suwung" (awing-awang-uwung-uwung) belum ditemukan apa-apa, bahkan kiblat angin pun belum ada. Barulah diceritakan ketika Sang Dewaruci campur tangan dengan sekonyong-

konyong menampakan diri di muka Bima, Sang Bima tidak bingung lagi. Ia merasa tenang meskipun ia merasa di dunia terbalik. Sesudah itu baru Bima diperkenalkan realitas pertama yang disebutnya “catur warna”: hitam, merah, kuning, dan putih. Sedangkan sesuatu yang dilihat pertama tidak nampak lagi, itulah yang dimaksud “pancomoyo”. Dewaruci memberi penjelasan sebagai berikut:

Pancomoyo adalah hati yang menjadi pemuka badan dan disebut mukasifat, artinya hati yang membawa kepada sifat yang luhur, yang sejati. Hati itu selalu menjadi petunjuk jalan. Dari sebab itu ikutilah pancomoyo itu. Tunduklah kepada larangannya. Janganlah ragu-ragu akan pimpinannya. Camkan sifat-sifatnya, kekuasaan dan khasiatnya. Petunjuk Pancamoyo itu selalu menuju ke arah yang sejati (Prawiraatmadja, 1954: 45)

Setelah pemandangan empat jenis warna hilang, kemudian muncullah sebuah nyala berwarna delapan; segera hal itu ditanyakan kepada sang Dewa. Manakah di antara delapan warna itu yang sejati. Bima melihatnya ada yang gemerlapan seperti ratna, ada pula yang kelihatan terang, samar-samar, dan ada juga yang serupa sinar jamrud. Dewaruci memberi keterangan sebagai berikut:

“Ketahuilah Bima, yang kamu lihat itu adalah persatuan yang sejati. Segala warna sudah ada padamu. Segala warna itu artinya isi alam semesta ini yang tergambar oleh tubuhmu, hingga ada perbedaan antara manusia sebagai dunia kecil dengan dunia besar. Timur dan barat, utara dan selatan, atas dan bawah, semua mata angin terdapat tidak hanya di dunia besar saja, melainkan juga di dunia kecil” (Prawiraatmadja, 1954: 46).

Tujuan Segala Realitas

Dalam pandangan Dewaruci, realitas dipahami sebagai hidup, yang disebut sebagai Sang sukma. Dalam salah satu bait dijelaskan bahwa Sang sukma itu adalah pemegang hidup, menjadi inti dhat, sifatnya nyata dan kekal. Sang sukma-lah yang akan terus mengabdikan pada Sang Hidup Sejati. Sang Hidup Sejati inilah sebenarnya yang dimaksud sebagai asal dan tujuan hidup. Dalam salah satu bait dijelaskan sebagai berikut.

Sang hidup itu berada di dunia besar ini dan hidup, tidak ada yang memberi hidup dan ada, tetapi ada yang merasa akan adanya. Sang hidup itu sesungguhnya ada padamu juga dan tak dapat dipisahkan. Ketahuilah bahwa asal-usulmu itu dari padanya. Itulah sebabnya maka kamu mempunyai sifat yang mirip dengan sang hidup (Prawiraatmadja, 1954: 49)

Tujuan segala realitas adalah menyatu dengan-Nya (manunggaling kawulo gusti). Perpaduan manusia-dewata atau abdi-Gusti, menurut Dewaruci tidak dapat digambarkan, karena tidak berujud. Perpaduan itu seperti digambarkan orang bercermin. Yang bercermin itu adalah sang sukma, sedangkan ujud manusia adalah bayangannya. Bagaimana agar manusia bias bersatu dengan-Nya, Dewaruci menjelaskan:

Yang kamu perlu di sini adalah mati dalam hidup dan hidup dalam mati... Hidup itu langsung adanya, adapun yang mati itu hawa nafsu, yang dijalankan oleh badan jasmani... Manusia harus bersikap mati terhadap godaan-godaan dan keinginan-keinginan yang buruk... Manusia utama

dapat tetap hidup dan memegang pendiriannya yang suci, sekalipun terkepung oleh musuh-musuh ruhani” (Prawiraatmadja, 1954: 52).

Dari kutipan ini jelaslah apa yang dikatakan pada bagian awal tulisan ini bahwa dasar metafisika lakon Dewaruci lebih bertendensi pada spiritualisme, walaupun bukan bentuk yang ekstrim. Maksudnya adalah bahwa Tuhan memang diyakini sebagai asal dan tujuan segala realitas; tetapi aspek-aspek kejasmanian tetap juga diakui eksistensinya.

Harmoni sebagai Norma Ontologis Transendental

Tugas ontologi yang tidak kalah pentingnya di samping menggelar stuktur atas realitas adalah pertanyaan tentang apakah dalam kenyataan ditemukan semacam tolok ukur norma ontologis yang berlaku untuk segala realitas. Apakah realitas itu selalu entah benar dan baik, atau palsu dan jelek?

Norma ontologis yang direfleksikan dari pergelaran wayang adalah “harmoni-keselarasan”. Menurut Dr. Yumarmo (1996: 17), dalam pemikiran Jawa ide mengenai keselarasan, yang bersifat deskriptif, global, dan intuitif; ekspresi mistiknya nampak jelas dalam Wedhatama dan Wayang. Sebelum pagelaran wayang dimulai biasanya diadakan acara “selamatan”. Tujuannya antara lain mencari keseimbangan kosmos. Lebih jauh Yumarmo (1966: 18), mengutip pendapat Clifford Geertz yang menulis:

After slametan the local spirit will not bother you, will not make you ill, unhappy or confused. The goal are negative and psychological-absence of aggressive feeling toward other, absence of emotional disturbance”.

Ide keselarasan dan harmoni juga disimbolkan dalam perangkat gamelan dan gendhing-gendhing yang mengiringi pergelaran wayang semalam suntuk. Harmoni universal dalam filsafat wayang dikonsepsikan sebagai kesatuan dan harmoni antara mikro kosmos (jagad gedhe) dan jagad cilik (mikro kosmos). Dengan tradisi pemikiran yang demikian, setiap manusia berkewajiban untuk menghayati harmoni dan keselarasan dalam hakikatnya dan dalam kebersamaannya.

KESIMPULAN

1. Dalam filsafat wayang pergelaran wayang dianggap sebagai “simbol hidup” (*wewayangane ngaurip*). Hidup sebagai “prinsip pertama” ontologi wayang disimbolkan dengan “kayon” (gunungan) yang tegak berdiri di tengah baik sebelum maupun sesudah pergelaran wayang dipentaskan.
2. Dari kesimpulan pertama dengan menggunakan terminologi filsafat Barat, ontologi wayang dapat dikategorikan dalam vitalisme. Artinya filsafat yang menjadikan hidup atau gejala kehidupan sebagai masalah pokok; hidup dijadikan sebagai titik-pangkal untuk menjelaskan realitas.
3. Ontologi wayang mengasumsikan eksistensi manusia sebagai “kenyataan hidup”. Dari kenyataan hidup manusia itu kemudian diajukan pertanyaan: dari mana asalnya? Kemana akhirnya? Di sinilah mulainya muncul istilah-istilah yang populer dalam tradisi pemikiran masyarakat Jawa, misalnya: konsep

tentang “*Sangkan paraning dumadi*”. Atas dasar kesimpulan (3) ini maka dapat juga dikatakan, bahwa pemikiran ontologi wayang bertendensi ke arah pemikiran eksistensialisme yang teistik.

4. Pelacakan atas hidup manusia akhirnya ditemukan bahwa realitas yang sungguh-sungguh (*kasunyatan*) adalah berada dalam kesatuannya dengan Yang-Mutlak. Alam adalah pengejawantahan Tuhan. Manusia sebagai mikrokosmos (*jagad cilik*) dan alam sebagai makro kosmos (*jagad gedhe*) memiliki keselarasan progresif. Susunan sifat-sifat manusia dan alam dikuasai oleh “lima unsur asasi”; empat yang padu dalam yang kelima (*keblat papat kelimo pancer - Moncopat*).
5. Realitas hidup di alam fana dipahami sebagai “*mampir ngombe*” (sementara), selalu dalam posisi “*owah gingsir*”. Posisi sementara yang selalu berubah dan bergerak itu mengikuti garis siklus (*Mannjokro panggilingan*).
6. Ontologi wayang memahami realitas dalam dua perspektif : dunia “*lahir*” (*outer side*) dan dunia “*inner side*”. Dunia lahir bukan kenyataan yang sesungguhnya. Hidup harus menyeimbangkan kedua dunia itu dalam tatanan yang harmonis.
7. Harmoni-keselarasan sebagaimana disimbolkan dalam “gending gamelan” dan “ritual selamatn” adalah norma ontologis yang berlaku untuk segala jenjang realitas. Harmoni universal dalam filsafat wayang dikonsepsikan sebagai kesatuan dan harmoni antara “*jagad cilik*” dan “*jagad gedhe*”.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ciptoprawiro, 1983, *Filsafat Jawa: Manusia dalam Tiga Dimensi Lingkungan Hidup*, Proyek Javanologi, Yogyakarta
- Bakker, A., 1992, *Ontologi atau Metafisika Umum*, Filsafat Pengada dan Dasar-dasar Kenyataan, Kanisius, Yogyakarta
- Dibyasuharda, 1990, *Dimensi metafisik dalam Simbol, Ontologi Mengenai Akar Simbol*, naskah disertasi Fak. Filsafat, UGM
- Joko Siswanto, 1998, *Sistem-sistem Pemikiran Metafisika Barat*, Pustaka Pelajar, Jakarta
- Peursen, C.A., 1981, *Orientasi Di Alam Filsafat*, Gramedia, Jakarta
- Prawiraatmadja, 1954, *Wayang dan Karakter Manusia*, Haji Masagung, Jakarta
- Ricoeur, P., 1976, *The Symbolism of Evil*, trans. Emerson Buchanan, Beacon Press, Boston
- Seno Sastroamidjojo, 1967, *Tjerita Dewa Rutji (Dengan Arti Filsafatnya)*, Penerbit Kinta, Djakarta
- Sri Mulyono, 1989, *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*, CV Haji Masagung, Jakarta
- Sontag, F., 1970, *Problems of Metaphysics*, Chandler Publishing Company, Pennsylvnsia
- Yumarmo, 1966, “Unity in Diversity, A philosophical and Ethical Study of Keselarasaan”, dalam *Interreligious and Intercultural Studies*, Rome P, Rome